

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu selama hidupnya mengalami perkembangan, salah satunya perkembangan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja diibaratkan masa “badai dan topan” karena remaja bukan lagi kanak-kanak dan belum termasuk dewasa. Remaja ingin diperlakukan seperti orang dewasa.

Remaja mengalami konflik baik konflik dengan lingkungannya maupun dengan diri sendiri. Konflik dengan diri sendiri berhubungan dengan konsep diri. Siapakah saya?, berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada diri baik pada psikis dan fisiknya. Perubahan psikis pada remaja berhubungan dengan emosi, pikiran, perasaan, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab seperti remaja lebih senang berkumpul bersama kelompok diluar rumah, remaja ingin menonjolkan diri bahkan menutup diri, remaja sering membantah atau melanggar peraturan. Perubahan fisik remaja seperti kematangan seksual, tinggi dan berat tubuh.

Perubahan yang terjadi pada remaja baik fisik maupun psikis mempengaruhi konsep diri remaja. Pada saat remaja mampu memandang perubahan diri positif maka remaja memiliki konsep diri positif sedangkan remaja yang memandang perubahan diri negatif memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri merupakan pandangan remaja terhadap dirinya secara nyata. Menurut Burns (1993, hlm. 49) konsep diri adalah “suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan oleh orang lain, pendapat orang lain mengenai diri, dan seperti apa diri yang diinginkan oleh setiap individu secara penuh”.

Konsep diri tidak terbentuk secara tiba-tiba dan bukan sesuatu yang dipelajari. Konsep diri terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Konsep diri remaja terbentuk mulai sejak masa

kanak-kanak. Tanggapan lingkungan yang diterima individu tentang diri, tertanam sebagai cermin diri dan menjadi landasan hidup di masa remaja.

Konsep diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (Sobur, 2009, hlm. 517) kondisi keluarga, reaksi atau respon masyarakat, peran dan interaksi dalam kelompok.

Menurut Ratna (Suryawan, 2014, hlm. 5) remaja yang memiliki konsep diri negatif tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahan, kelebihan, serta apa yang dihargai dalam hidup. Pengaruh konsep diri negatif mengakibatkan remaja sulit untuk mengaktualisasikan diri disebabkan remaja tidak mengetahui potensi dalam diri sehingga remaja sulit meraih keberhasilan. Pudjjogyanti (1993, hlm. 1) menjelaskan sebagai berikut

... pengamatan yang dilakukan ternyata banyak peserta didik yang mengalami kegagalan bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas.

Artinya kemajuan peserta didik yang mengalami kegagalan dalam kegiatan belajar di sekolah seperti hasil prestasi akademik tidak hanya disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah namun konsep diri peserta didik seperti perasaan ketidakmampuan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas.

Menurut Burns (1993, hlm. 72) individu dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri, penghargaan diri, perasaan harga diri dan penerimaan diri secara positif. Individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki evaluasi diri negatif, membenci diri, rendah diri, dan tidak memiliki perasaan menghargai dan menerima diri. Hurlock (1980, hlm. 234) menyatakan konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Individu dengan konsep diri positif, memiliki kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya individu dengan konsep diri negatif, memiliki perasaan tidak mampu, minder dan rendah diri.

Beberapa contoh kasus terkait remaja yang memiliki konsep diri negatif, remaja wanita berusia 14 tahun asal India pada tanggal 14 Februari 2014 bunuh diri dengan cara melompat dari lantai 17 apartemen di Dubai, Arab Saudi. Penelusuran pihak kepolisian setempat bunuh diri terjadi karena remaja ketahuan menyontek oleh pengawas ketika ujian (Tribun *News Internasional* 2014: <http://www.tribunnews.com/>).

Pada bulan Juli tahun 2006 di Indonesia dalam seminggu terdapat lima orang remaja yang tewas karena bunuh diri. Alasan bunuh diri beragam mulai dari tidak mampu membayar SPP, ada yang merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya, adapun yang tidak naik kelas. Seorang remaja 17 tahun RF nekat bunuh diri karena dikucilkan oleh teman-teman di lingkungan rumahnya. Bunuh diri dilakukan di rumahnya sendiri (koran pikiran rakyat (26 Juli 2006).

Kasus lain berdasarkan Liputan 6 *News* seorang remaja 16 tahun, yaitu AS asal India yang tengah menjalani pendidikan SMA di Dubai, Uni Emirats Arab mengakhiri hidupnya secara tragis bunuh diri dengan cara menggantungkan dirinya di balkon apartemen setelah ujian mata pelajaran matematika. Remaja dilaporkan stres karena gagal meraih nilai standar ujian matematika. Berdasarkan keterangan guru konseling di sekolahnya AS terkenal berbakat dalam melukis, teman-temannya pun memandangnya sebagai seorang seniman, bakat seni AS diturunkan dari ayahnya yang terkenal sebagai penulis handal (Gunawan, 2014).

Kasus yang sedang menjadi sorotan ditahun 2012 adalah perilaku merokok dikalangan peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Perilaku merokok dirasakan negatif sebagai kebutuhan karena dengan merokok merasa lebih percaya diri, kreatif, berani juga keren. Perilaku tersebut merokok juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan peserta didik. Berawal dari ikut-ikutan dan takut dicemooh oleh teman di lingkungannya (<http://kesehatan.kompasiana.com/>).

Kasus bunuh diri dan merokok merupakan gambaran dampak dari konsep diri negatif. Levensen (Vanessa, 2010, hlm. 4) penyebab bunuh diri

salah satunya oleh konsep diri negatif. Konsep diri negatif menghambat kemampuan remaja untuk mencari solusi permasalahan dalam hidup.

Ratna (Suryawan, 2014, hlm. 5) remaja yang merokok merupakan salah satu bentuk perilaku konsep diri negatif. Remaja dengan konsep diri negatif memandang diri acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Remaja dengan konsep diri negatif kesulitan memanfaatkan dan mengembangkan potensi diri. Remaja dengan konsep diri negatif memandang diri tidak teratur, tidak stabil atau tidak berarti, selain itu remaja kesulitan untuk mencari solusi dalam permasalahan hidup dan sulit mencapai harapan yang diinginkan sehingga remaja tidak menikmati hidup dan tidak berkembang dengan optimal.

Remaja dengan konsep diri positif ketika ketahuan menyontek akan memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Remaja dengan konsep diri positif tidak akan dikucilkan oleh lingkungan sekitar karena salah satu faktor individu memiliki konsep diri positif yaitu pengakuan dari lingkungan sekitar. Menurut Sullivan (Yulianto, 2014, hlm. 5) remaja dengan konsep diri positif akan diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain.

Remaja dengan konsep diri positif ketika mengalami kegagalan peserta didik tidak akan menyerah namun akan berusaha memperbaiki agar mampu meraih keberhasilan. Peserta didik dengan konsep diri positif memiliki kepercayaan diri dan menerima diri terhadap keadaan diri dan kemampuan diri sehingga peserta didik tidak perlu cara lain agar mampu percaya diri dengan keadaan diri, dan akan terhindar dari perilaku atau sikap negatif yang mampu merugikan diri.

Berdasarkan contoh kasus yang digambarkan menunjukkan konsep diri negatif berdampak pada perilaku dan hasil belajar (prestasi akademik). Peserta didik dengan konsep diri negatif tidak memiliki manajemen diri dengan baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar, evaluasi diri, dan tidak mampu mengatualisasikan diri.

Permasalahan konsep diri negatif membutuhkan penanganan dan bantuan. Bantuan bertujuan untuk mengembangkan konsep diri sehingga

peserta didik memiliki konsep diri positif mampu menangani masalah yang terjadi pada diri maupun lingkungan, mampu manajemen diri, tampil percaya diri, dan tidak mudah putus asa sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang baik.

Hasil penelitian Damrongpanit (2009, hlm. 2) di Mahasarakham University Thailand mengungkapkan faktor-faktor penting yang terkait dengan prestasi akademik adalah konsep diri, persepsi diri sendiri tentang ketakutan, kelemahan, nilai, keyakinan dan sikap dari lingkungan atau interaksi sosial. Prestasi akademik dipengaruhi oleh penilaian/persepsi dari diri sendiri dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Individu yang mampu menilai diri secara positif maka individu mampu mengetahui keterbatasan dan kekuatan diri sehingga individu mampu manajemen diri untuk berusaha dengan kemampuannya mencapai prestasi tinggi dan membuat strategi untuk mencapai prestasi tinggi. Penilaian/persepsi diri positif mampu menciptakan rasa percaya diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan untuk mencapai prestasi akademik tinggi. Interaksi sosial yang baik melalui penerimaan masyarakat mampu menumbuhkan sikap positif individu, yaitu dengan bersungguh-sungguh berusaha untuk mencapai prestasi akademik tinggi.

Prestasi akademik merupakan hasil belajar berupa nilai yang diraih secara keseluruhan melalui suatu tes kemampuan. Burns (1993, hlm. 355) menjelaskan prestasi akademik merupakan suatu fungsi dari sekumpulan variabel yang saling berkaitan dari karakter yang non kognitif. Variabel yang saling berkaitan dengan prestasi akademik, yaitu (1) konsep diri, merupakan pandangan menyeluruh peserta didik tentang totalitas dari diri sendiri mengenal karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interkasinya dengan orang lain. Peserta didik dengan konsep diri positif mampu mengenal kemampuan diri dan memanfaatkan kemampuan diri untuk mencapai prestasi akademik tinggi; (2) Kelas sosial, merupakan keadaan sosial di lingkungan peserta didik seperti tetangga. Tetangga peserta didik yang terdiri dari sarjana, dokter, dan mahasiswa akan mendorong motivasi bagi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh meraih prestasi

akademik tinggi. Tetangga peserta didik terdiri dari pengangguran dapat mendorong motivasi yang rendah untuk belajar dengan sungguh-sungguh meraih prestasi akademik tinggi; (3) Minat orang tua merupakan perhatian orang tua terhadap peserta didik dalam kegiatan sekolah. Perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap kegiatan sekolah menciptakan motivasi bagi peserta didik untuk meraih prestasi akademik tinggi.

Variabel yang saling berkaitan dari karakter yang non kognitif mampu menciptakan semangat bagi peserta didik. Sikap yang ditunjukkan dari motivasi, yaitu belajar dengan sungguh-sungguh untuk meraih prestasi akademik tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Balitbang dan Depdiknas (Dharmayana, 2012, hlm. 76) untuk mengetahui prestasi akademik peserta didik di Indonesia yang dilakukan pada dua puluh sekolah unggulan di Indonesia. Terdapat 21, 75% peserta didik dengan tingkat intelegensi rata-rata memiliki prestasi akademik rendah dan sepertiga peserta didik dengan tingkat intelegensi tinggi memiliki prestasi akademik yang rendah. Munandar (Dharmayana, 2012, hlm. 77) cukup banyak peserta didik di sekolah dengan tingkat intelegensi tinggi tidak memiliki prestasi akademik tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Balitbang dan Depdiknas dapat diketahui peserta didik dengan tingkat intelegensi tinggi tidak selalu memiliki prestasi akademik tinggi dan peserta didik dengan tingkat intelegensi rata-rata tidak selalu memiliki prestasi akademik tinggi.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik seperti konsep diri, kelas sosial, minat orang tua, dan intelegensi. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Konsep diri yang positif membuat peserta didik termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menyelesaikan tugas untuk mencapai prestasi akademik.

Keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar bergantung pada pemahaman terhadap diri. Pemahaman terhadap diri berkenaan dengan kekuatan maupun kelemahan diri secara positif.

Pemahaman diri mampu membantu peserta didik untuk merancang strategi meraih keberhasilan.

Salah satu pihak yang mampu membantu peserta didik memahami dirinya, kemampuan secara positif sehingga peserta didik mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi positif dan memperoleh hasil belajar yang baik oleh guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor. Guru BK adalah seseorang yang ahli dalam bimbingan dan konseling atau tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling. Yusuf (2009, hlm. 49) tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar mampu mencapai tugas perkembangan yang meliputi aspek akademik, pribadi, sosial dan karir.

Fungsi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konsep diri peserta didik termasuk kedalam fungsi pengembangan. Menurut Yusuf (2009, hlm. 59-60) fungsi pengembangan merupakan fungsi yang bersifat proaktif dari fungsi lain. Guru BK senantiasa menciptakan lingkungan belajar kondusif yang memfasilitasi peserta didik dan melaksanakan layanan bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan. Teknik yang dapat digunakan adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok dan curhat pendapat. Menurut Nurihsan (2006, hlm. 8) fungsi pengembangan merupakan bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekurangan yang dimiliki.

Fungsi pengembangan memberikan bantuan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan diri. Guru BK berupaya membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan sehingga peserta didik mampu memahami diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif terhadap norma kehidupan dan kehidupan peserta didik menjadi bermakna baik dalam diri maupun kehidupan sosial. Peserta didik yang memahami diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri merupakan ciri peserta didik dengan konsep diri positif.

Konsep diri termasuk dalam aspek permasalahan pribadi karena berhubungan dengan diri. Tugas guru BK merancang layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mengembangkan konsep diri positif. Menurut Rakhmat (2012, hlm. 103) peserta didik dengan konsep diri positif mampu mengatasi masalah dalam hidup dan mampu meraih sukses. Konsep diri positif memudahkan peserta didik meraih sukses dan mampu menyelesaikan masalah hidup sehingga peserta didik mampu menikmati kehidupan dan berkembang optimal.

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep diri dan prestasi akademik dapat diketahui adanya keterkaitan antara konsep diri dengan prestasi akademik. Menurut Bruce (2001, hlm. 302) sebagian ahli menyatakan adanya keterkaitan antara konsep diri dengan prestasi akademik dan sebagian ahli menyatakan tidak ada keterkaitan antara konsep diri dengan prestasi akademik. Berdasarkan pendapat ahli untuk mengetahui keterkaitan antara konsep diri dengan prestasi akademik dapat dilakukan penelitian kembali untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi akademik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang peneliti melakukan penelitian untuk mengungkap “Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.”

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian**

Usia peserta didik kelas XI termasuk pada masa remaja, yaitu 15-17 tahun. Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik secara fisik maupun psikis. Perubahan secara fisik dan psikis. Remaja bukan lagi anak-anak dan bukan pula orang dewasa. Remaja ingin diperlakukan seperti orang dewasa, terjadi kebingungan pada diri remaja, “siapakah aku?” Pernyataan siapa aku berhubungan dengan kepribadian khususnya konsep diri. Menurut Burns (1993, hlm. 49) konsep diri adalah “suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan oleh orang lain, pendapat orang lain mengenai diri, dan seperti apa diri yang diinginkan oleh setiap individu secara penuh”.

Atwater (Desmita, 2009, hlm. 163) menyebutkan konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri,



perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri terdiri dari tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (Sobur, 2009, hlm. 504) merupakan suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang. Aspek menyangkut konsep diri fisik, psikis dan sikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (Sobur, 2009, hlm. 517) kondisi keluarga, reaksi atau respon masyarakat, peran dan interaksi dalam kelompok.

Purwanti, dkk (2000, hlm. 3) mengungkapkan peserta didik dengan konsep diri negatif akan membiarkan diri larut dalam mimpi tanpa berusaha untuk mewujudkan, tidak menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, dan usaha untuk meraih prestasi sangat kurang. Peserta didik dengan konsep diri negatif kesulitan untuk meraih keberhasilan karena peserta didik tidak mampu untuk mengaktualisasikan diri dikarenakan peserta didik tidak berusaha untuk mewujudkan harapan yang diinginkan.

Kegagalan peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah seperti hasil prestasi akademik tidak hanya disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah namun konsep diri peserta didik seperti perasaan ketidakmampuan untuk melakukan atau menyelesaikan tugas. Hurlock (1978, hlm. 253) mengungkapkan konsep diri dipengaruhi anggapan individu terhadap diri. konsep diri memegang peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan. Keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi dalam bidang akademik salah satu faktornya dipengaruhi oleh konsep diri.

Peserta didik dengan konsep diri positif memiliki kepercayaan diri dengan memanfaatkan kemampuan diri dalam mengerjakan tugas sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas. Peserta didik dengan konsep diri negatif kesulitan untuk menyelesaikan tugas karena peserta didik tidak memahami kemampuan diri dan kebingungan untuk

memanfaatkan kemampuan diri sehingga tidak mampu untuk menyelesaikan tugas.

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2009, hlm. 284). Putri (2013) mengungkapkan prestasi akademik adalah tingkat pencapaian keberhasilan terhadap suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan secara optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik diantaranya kebudayaan, konsep diri, fisik, Intelegensi, jenis kelamin, pengakuan, dan prestasi Rola (2006, hlm. 3). Tirtonegoro (2001, hlm. 43) prestasi akademik dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai peserta didik dalam periode waktu tertentu. Prestasi akademik dikaitkan dengan nilai rapor atau laporan penilaian akhir peserta didik. Buku rapor dapat dijadikan salah satu acuan dalam melihat hasil prestasi akademik peserta didik.

Konsep diri yang positif akan berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal dengan kemampuannya, sehingga dengan konsep diri yang positif peserta didik cenderung mendapatkan hasil prestasi akademik yang tinggi. Sebaliknya peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif hasil prestasi akademik cenderung rendah. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif memiliki semangat untuk berusaha mencapai prestasi akademik tinggi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Peserta didik dengan konsep diri negatif akan kesulitan untuk mencapai prestasi akademik tinggi karena peserta didik merasa minder, tidak percaya terhadap kemampuan diri sehingga peserta didik kesulitan untuk mengembangkan kemampuan atau memanfaatkan kemampuan diri untuk meraih prestasi akademik tinggi.

Sahputra (2009, hlm. 12) dengan konsep diri positif peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan diri untuk meraih prestasi akademik tinggi. Sehingga kepentingan prestasi akademik, konsep diri mempunyai peranan yang signifikan.

Secara operasional rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum konsep diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana gambaran umum prestasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?
4. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling terkait dengan hubungan konsep diri dengan prestasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tujuan secara umum penelitian adalah mengetahui signifikansi hubungan konsep diri dengan prestasi akademik peserta didik SMA. Adapun tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang konsep diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015
2. Memperoleh gambaran tentang prestasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015
3. Mengetahui signifikansi hubungan konsep diri dengan prestasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Merumuskan implikasi layanan bimbingan dan konseling dari hubungan konsep diri dengan prestasi akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB): hasil penelitian dapat menambah referensi mengenai hubungan antara konsep diri dengan prestasi akademik peserta didik SMA.
- b. Bagi penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah: hasil sebagai rujukan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan mengembangkan konsep diri untuk meningkatkan prestasi akademik.

#### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan yang akan dilakukan nanti ketika hasil penelitian dilakukan dan tersusun atas tiga bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan, bab II landasan teoritis yang berisi kajian teori sebagai kerangka berpikir dalam pembahasan, bab III metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, yang berisi metode/pendekatan penelitian, populasi/sampel atau subjek/objek penelitian, instrumen penelitian (pengumpulan data/informasi), dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan penelitian yang berisi hasil-hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian. Bab V kesimpulan dan rekomendasi.